YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

PENERAPAN METODE BLANDED LEARNING DITINJAU DARI TEORI KONEKTIVISME

Dedi Dwi Cahyono[1]; Nurul Hadi Mustofa[2]; Endang Fauziati[3]
Universitas Muhammadiyah Surakarta
q200210052@ ums.ac.id ; q200210054@student.ums.ac.id

Abstract

Education is the main key for a country to excel in global competition. Education is considered as the most strategic field to realize national welfare. In the world of education, there are various learning methods, including according to the thoughts of international education figures. To respond to situations like this, teachers use one of the appropriate learning models during the pandemic by using blended learning. Connectivism's view has implications in all aspects of life. Connectivism is driven by the understanding that decisions are based on rapid change. New information is obtained continuously, as well as the ability to determine between important and unimportant information.

***Keywords**: Blended Learning Method, Connectivism Theory*

Abstrak : Pendidikan merupakan kunci utama bagi suatu negara untuk unggul dalam persaingan global. Pendidikan dianggap sebagai bidang yang paling strategis untuk mewujudukan kesejahteraan nasional. Di dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai metode pembelajaran termasuk menurut pemikiran tokoh pendidikan internasional. Untuk merespon situasi seperti ini, guru memanfaatkan salah satu model pembelajaran yang sesuai pada masa pandemi dengan menggunakan blended learning Pandangan konektivisme memiliki implikasi dalam semua aspek kehidupan. Konektivisme diarahkan oleh pemahaman bahwa keputusan didasarkan pada perubahan yang cepat. Informasi baru diperoleh secara kontinu,serta kemampuan untuk menentukan antara informasi yang penting dan tidak penting.

Kata Kunci: Metode Pembelajraran Blanded Learning; Teori Konektivisme

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek yang sangat vital bagi kehidupan manusia. Hal yang dikerjakan setiap manusia, mulai dari bangun tidur sampai meninggal dunia, adalah bagian dari proses dan sekaligus produk pendidikan. Ki Hadjar Dewantoro menyebutnya sebagai life long education yang diartikan sebagai proses pendidikan sepanjang hayat.

Benjamin Samuel Bloom memiliki konsep taksonomi pendidikan yang meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif adalah hal-hal yang berkaitan dengan kecerdasan atau keterampilan intelektual (akal pikiran). (Dian Indah : 2021)

Menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (UU Nomor 20 Tahun 2003)

Menurut Langeveled, sebagaimana dikutip oleh M. Saekan Muchith dalam buku Pendidikan Tanpa Kenyataan, pendidikan adalah proses bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa dengan tujuan untuk mendewasakan orang lain yang dicirikan dengantiga karakteristik umum, yaitu: (a) stabil, yaitu sikap dan kepribadianyang tetap dalam segala situasi dan kondisi, baik kondisi normal, senang, maupun susah; (b) tanggung jawab, yaitu orang yang memiliki kemampuan memberikan argumentasi kuat terhadapapa yang telah dikatakan dan dilaksanakan; (c) mandiri, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan atas dasar kemampuan yang dimiliki sendiri, bukan karena paksaan dari pihak lain.(M.Saekan Muchith: 2016)

Setiap individu perlu untuk memahami bahwa media digital adalah perkara penting yang dibutuhkan dalam berpartisipasi didunia modern apalagi di dunia pendidikan. Setelah adanya wabah virus covid 19 yang telah banyak memakan korban di dunia, hingga saat ini pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya dilakukan secara tatap muka. Untuk merespon situasi seperti ini, dunia pendidikan memanfaatkan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan menggunakan *blended learning*.

Pada awalnya *blended learning* muncul sebagai jawaban atas kelemahan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Saat ini, *blended learning* merupakan pembelajaran yang paling baik digunakan pada masa transisi menuju keadaan normal, pembelajaran ini menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring menggunakan media digital. Pentingnya literasi digital sama dengan menulis, membaca, berhitung, serta disiplin ilmu lainnya. Generasi yang tumbuh dengan akses

teknologi digital yang tidak terbatas akan membentuk pola berpikir yang berbeda dengan generasi sebelumnya (Great Teacher:2014)

Penulisan artikel ini bertujuan untuk dapat menambah wawasan dan memberikan informasi kepada pembaca untuk membantu proses belajar lebih efektif, efisien, dan produktif, mengembangkan motivasi dalam proses pendidikan. Sehingga dapat memberikan manfaat dalam implementasi teori konektivisme pada metode *blanded learning* di era literasi digital

PEMBAHASAN

Konektivisme merupakan faham yang masih relatif baru dan diperkenalkan oleh George Siemens dan Stephen Downes pada pertengahan tahun 2000an. Mereka menyatakan bahwa di era teknologi informasi ini, dimana berbagai perangkat komunikasi telah saling terkoneksi dalam suatu jejaring global, proses belajar justru terjadi pada titik-titik (*nodes*) jejaring (*network*) di luar individu peserta didik.

Secara spesitik, Downes (2007) mendefinisikan `belajar' sebagai proses membentuk jejaring informasi, kontak, dan sumberdaya informasi yang relevan dengan masalah-masalah riel. Jadi, pengertian belajar ini berfokus pada menciptakan dan memelihara koneksi jejaring sehingga up-to-date dan cukup fleksible sehingga bisa terus diterapkan sesuai dengan kebutuhan untuk pemecahan masalah-masalah yang dihadapi.

Konektivisme berasumsi bahwa pada era ini informasi begitu berlimpah sehingga peserta didik tidak perlu mengingat semuanya, tetapi harus memiliki kapasitas untuk menemukan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan pada saat dan di mana mereka memerlukannya. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa konektivisme ini mengasumsikan bahwa setiap peserta didik sudah terkoneksi satu sama lain melalui jaringan internet, dan mereka juga dapat mengakses berbagai artifak dan materi digital kapan saja, dimana saja.

Lebih jauh, Downes (2007) menjelaskan bahwa dalam konektivisme tidak ada konsep transfer ilmu pengetahuan ataupun menciptakan ilmu pengetahuan. Kaum konektivisme meyakini bahwa ilmu pengetahuan merupakan hasil interaksi yang terjadi dalam simpul-simpul jejaring informasi, sehingga pengertian `belajar' lebih kepada pengembangan diri sebagai akibat dari kegiatan yang dilakukan.

Generasi Pedagogi PJJ	Teknologi	Kegiatan Pembelajaran	Skema Belajar	Skema Penyampaian Materi	Evaluasi	Peran Pengajar	Kemampuan Skala Besar
Kognitif-Behaviorisme	Media massa: Buku, Radio, TV, komunikasi *one-to-one*	Membaca, Menonton	Individual	Terancang dengan sangat jelas, rinci, dan tertulis	Hafalan	Pembuat materi, sebagai pakar/ akhli	Tinggi
Sosial-Konstruktivisme	*Conferencing (Audio, Video, Web)*, komunikasi *many-to-many*	Diskusi, Mencipta, Mengkonstruksi	Kelompok	Cukup terancang, dan terbimbing dengan guru sebagai *guide*/pengarah	Sintesis: esai	Pemimpin diskusi, sebagai pengarah	Rendah
Konektivisme	*Web 2.0: Jejaring Sosial, Agregasi*	Eksplorasi, Membangun koneksi, Berkreasi, Melakukan Evaluasi	Jejaring (*network*)	Umumnya pada tingkatan '*object*' dan individual, mencari hubungan untuk mendapatkan makna secara individual	Menciptakan artefak	Teman yang kritis, pendamping 'perjalanan' belajar	Medium

Ringkasan perbedaan Kognitivisme- Behaviorisme, Sosial-Konstruktivisme dan Konektivisme

> *In connectivism, a phrase like "constructing meaning" makes no sense. Connections form naturally, through a process of association, and are not "constructed" through some sort of intentional action. Hence, in connectivism, there is no real concept of transferring knowledge, making knowledge, or building knowledge. Rather, the activities we undertake when we conduct practices in order to learn are more like growing or developing ourselves and our society in certain (connected) ways.(Downes: 2007)'*

Senada dengan Downes, sebelumnya Siemens (2005) menyatakan bahwa pengetahuan terbentuk dengan sendirinya sebagai akibat dari aliran informasi di luar diri seseorang. Arti "belajar" oleh karena itu dipahami sebagai suatu kemampuan seseorang individu untuk menemukan dan masuk' ke dalam arus informasi dan mengikuti informasi yang sesuai dengan kebutuhannya.

Dengan kata lain, Siemens berpendapat bahwa `belajar' bukan lagi suatu proses internal yang terjadi dalam seorang individu, tetapi lebih kepada pengetahuan yang dapat dieksekusi dan berada di luar diri kita (bisa pada suatu organisasi ataupun pada suatu basis data):

> *"…. Learning{is] defined as actionable knowledge can reside outside of ourselves (within an organization or a database"*

Pada intinya menurut Downes (2007), konektivisme menilai bahwa pengetahuan itu tersebar di jejaring koneksi, dan oleh karena itu `belajar' merupakan kemampuan untuk menciptakan dan memelihara koneksi (*network*) tersebut. Strategi pembelajaran yang dianggap seiring dengan pandangan konektivisme ini misalnya apa yang dikenal dengan istilah *blended learning* dan pemanfaatan dalam dunia pendidikan untuk membentuk cara belajar baru di era *new normal.*

Pendidikan merupakan kunci utama bagi suatu negara untuk unggul dalam persaingan global. Pendidikan dianggap sebagai bidang yang paling strategis untuk mewujudukan kesejahteraan nasional. Pendidikan mempunyai banyak manfaat, antara lain dengan mengikuti pendidikan maka pengetahuan, keterampilan dan kemampuan akan bertambah (Eka Danik:2011). Pembelajaran dalam sistem pendidikan dapat menggunakan berbagai model. Begitu pula model pembelajaran secara tatap muka maupun daring memiliki cara tersendiri yang disesuaikan dengan zamannya. misalnya ketika pembelajaran secara daring, setiap pendidik memiliki cara masing-masing memanfaatkan literasi digital.

Pendidik memiliki berbagai pilihan aplikasi yang dapat membantunya dalam pembelajaran, bisa menggunakan aplikasi *whatsapp*, *google classroom*, *google form*, *e-learning*, bahkan *youtube.* Beberapa pertemuan kelas dilakukan dengan pertemuan fisik (dalam ruang kelas tradisional yaitu tatap muka langsung) dan pertemuan lainnya dilakuakan secara maya (Wasis: 2019). Berbagai sarana tekhnologi tersebut diterapkan dalam rangka mempermudah pembelajaran yang berlangsung. Dalam suatu pembelajaran umumnya pemilihan jenis model pembelajaran diserahkan kepada pendidik. Sebab pendidiklah yang lebih memahami bagaimana situasi dan kondisi siswanya, sehingga sering ditemui antara satu pendidik dan pendidik lainnya menggunakan model pembelajaran yang berbeda. .

Pengelolaan pembelajaran untuk mencapai *outcome* yang diharapkan merupakan suatu tantangan. Menyadari bahwa pengetahuan yang lengkap tidak ada dalam pemikiran seseorang saja maka diperlukan adanya pendekatan yang berbeda untuk menciptakan pandangan terhadap segala situasi. Model pembelajaran merupakan struktur penting untuk memperoleh ide- ide yang lengkap, inovasi juga merupakan suatu tantangan untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Model *blended learning* yang mengombinasikan kegiatan tatap muka dan daring menguunakan sistem dapat memberikan informasi kepada peserta didik dengan baik.

Dalam penerapannya model pembelajaran ini mengurangi pembelajaran secra langsung di kelas. Tujuan penggunakan model pembelajaran ini supaya peserta didik lebih mandiri dan aktif dalam belajar. Sesuai dengan yang diungkapkan Siemens (2005) yang terpenting dalam mengadopsi informasi adalah kemampuan mengetahui kapan informasi berganti (baru) dan mengolahnya hingga menjadi baik. Berdasarkan teori konektivisme memberikan pemahaman bahwa keputusan didasarkan pada perubahan yang cepat. Informasi baru diperoleh secara kontinu, yang penting adalah kemampuan untuk menentukan antara informasi yang penting dan tidak penting. Untuk itu memilihan model pembelajaran *blended learning* merupakan keputusan yang tepat dalam memberikan informasi yang penting kepada peserta didik. Karena informasi diperosel secara terus menerus.

KESIMPULAN

Setiap perubahan yang terjadi haruslah diarahkan kepada kebaikan sehingga dapat memberikan manfaat bagi banyak orang; dan dunia pendidikan yang seyogyanya memikul tanggung jawab besar tersebut. Berbicara tentang pendidikan maka ia tidak bisa terlepas dari sosok yang paling penting dalam menjalankan roda transformasi pengetahuan dan nilai tersebut, yaitu guru.Guru berperan penting dalam memberikan menyampaikan informasi kepada peserta didik.

Metode *blended learning* merupakan solusi yang tepat yang dapat digunakan di masa new normal pasca pandemi covid 19 untuk menyampaikan pembelajaran, karena metode ini menggabungkan antara luring dan daring. Karena seyogyanya semenjak kejadian covid 19 yang lalu, banyak siswa yang masih menginginkan luring, akan tetapi menteri pendidikan telah memutuskan untuk tatap muka terbatas. Untuk itu teori konektivisme memandang bahwa medode blanded learning merupakan metode yang tepat karena menutut Downes (2007) menjelaskan bahwa dalam konektivisme tidak ada konsep transfer ilmu pengetahuan ataupun menciptakan ilmu pengetahuan. Karena ilmu pengetahuan merupakan hasil interaksi yang terjadi dalam simpul-simpul jejaring informasi, sehingga pengertian `belajar' lebih kepada pengembangan diri sebagai akibat dari kegiatan yang dilakukan. Dan pengetahuan dapat berubah secara kontinue sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Hague, C., & Sarah P. 2010 "*Digital Literacy Across the Curriculum: a Futurelab Handbook. United Kingdom"*. Retrieved December 20, 2020, from https://www.nfer.ac.uk/publications/FUTL06/FUTL06.pdf

M. Saekan Muchith,2016, *Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Addin Media Dialektika Islam (ISSN: 0854-0594; E-ISSN: 2476-9479)

Prahastiwi Danik, 2011, *Hubungan antara Jenjang Pendidikan Keluargan dan Intensitas Interaksi Sosial Terhadap Pembangunan Fisik Desa Sendang Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan*: digilib.uns.ac.id

Senpai, Great Teacher Ary. *Blended Learning And Cyber Non Formal Education*. Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera. 2014.

Siemen, G. 2005. *Connectivisme: A learning theory for digital age. International journal of Instructional Technology and Distance Learning.*(Vol2. No.1).

Stephen Downes, 2007, Innovate: Journal of Online Education Volume 4, Number 1, October ISSN 1552-3233

Suciati Dian, 2021 *Penerapan Pembelajaran Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MI Ma'arif Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wasis D. Dwiyogo,2019 *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, 68